

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan harapan. Dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan pasti memiliki hambatan baik dalam tata kelola perusahaan maupun operasional didalamnya. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa berujung pada kebangkrutan (Fauzi, 2015).

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis untuk melakukan prediksi terhadap kondisi *financial distress*. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia, 2004).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami *financial distress* ialah krisis. Krisis merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh semua pihak. Krisis dapat menimpa berbagai aspek, tidak terkecuali aspek ekonomi dalam sektor perbankan. Perekonomian Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank pada tahun 1997. Salah satu akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya serta membuat bangsa Indonesia terjerumus dalam tingkat kemiskinan yang meningkat secara drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank ini telah menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan stakeholder dan shareholder. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah ke kebangkrutan (Ade Arthesa dan Edia Handiman, 2006:57).

Untuk melihat kondisi *financial distress* di perusahaan perbankan dapat diukur melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk memberikan proyeksi dan peramalan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat keuangan bermasalah. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut (Wicaksana, 2011).

Dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh beberapa sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet akhir-akhir ini dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan (Zaki et al., 2011). Kondisi *financial distress* dapat dinilai dari kinerja perbankan melalui rasio CAMEL Capital (Permodalan), Asset (aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas). CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Bestari, 2013). Selain itu, pengelolaan perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena kegagalan perusahaan dalam mengatasi *financial distress* dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat. Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting. Komite ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Dalam kasus Bank Century, *rasio non-performing loan* (NPL) atau kredit macet Century mencapai 5,88 persen, yang menurut aturan BI adalah angka kritis. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) Century hanya 11,66 persen, lebih tinggi 1,6 persen dari

batas aturan BI, yaitu 10 persen.. Tahun 2008 kondisi keuangan Century semakin memburuk atau bisa dikatakan insolvensi akibat kesalahan investasi. Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan utama. Pertama, melindungi kepentingan nasabah dan investor. Kedua, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Pemerintah mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi tahun 1998 terhadap sektor perbankan nasional. Pemberian *bailout* (bantuan likuiditas) oleh pemerintah dikarenakan kondisi keuangan bank century sedang tidak sehat yang sebenarnya merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh Bank Century berupa aset bank tersebut. Pada tanggal 11 Mei 2009 bank Century dinyatakan keluar dari pengawasan khusus Bank Indonesia. Keterlambatan pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut tidak kunjung selesai hingga melibatkan berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR (kompasiana.com, 2011).

Dalam kasus bank lainnya terjadi pada PT Bank Permata Tbk (BNLI) laba bersih menurun 31% menjadi Rp 2,1 triliun. Hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami Bank Permata Rp 1,2 triliun. Adapun penurunan laba yang dialami oleh emiten berkode saham BNLI tersebut guna menutupi kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang meningkat menjadi 4,9% hingga triwulan III-2016. Sehingga Bank Permata akan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan harus menutupi kredit masalah yang tinggi, otomatis pemasukan yang diterima oleh Bank Permata pun turun drastis (Finance.detik.com, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank atau perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan. Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank atau perusahaan yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu sehat atau tidak sehat. *Financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan (Kurniasari dan Ghozali, 2013).

Polisi membongkar kasus penggelapan dana nasabah *private banking* Citibank. Dimana puluhan miliar dana nasabah ditilep oleh karyawannya sendiri bernama Inong Melinda, konsekuensinya tentu wajib ditanggung oleh pihak Citibank. Kasus ini terjadi karena pengawasan Citibank lemah “kata Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Ito Sumardi” saat dihubungi. Dalam kasus ini institusi bank telah gagal melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap karyawannya. Mengingat bank adalah usaha jasa keuangan yang erat kaitannya dengan kepercayaan publik, Citibank mesti cepat menunjukkan itikad baiknya untuk mengganti kerugian nasabah. Dalam hal ini yang dirugikan adalah pihak Citibank karena harus menggantikan uang nasabahnya. kalau sudah demikian, otomatis bank akan bangkrut dengan sendirinya,” tukas mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (news.detik.com, 2011) Di tahun 2012, Citibank kembali menambah keyakinan tentang buruknya perlakuan Citibank kepada

nasabah. Mirta Kartohadiprodjo yang telah menjadi nasabah Citibank selama lebih dari 20 tahun tidak bisa menarik simpanannya senilai Rp 12 miliar yang telah diselewengkan oleh karyawan Citibank. Rendahnya tata kelola dan pengawasan pada citibank akan berdampak buruk terhadap citra dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Citibank terus menipis. Banyak nasabah premium Citibank kabarnya memilih memindahkan dananya ke bank-bank BUMN karena khawatir terhadap keamanan simpanan mereka, sehingga sumber pemasukan yang diterima Citibank menurun (Kompasiana.com, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan, kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan. Komite audit berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Penurunan performa mengakibatkan harga saham-saham perbankan turun. Turunnya saham perbankan menyeret turun indeks harga saham gabungan (IHSG) 39,730 poin meninggalkan level psikologis 4.800. Saham-saham perbankan besar, terutama PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT

Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), berada di jajaran tiga besar saham yang diperdagangkan (top trading value). Mayoritas berupa transaksi jual, saham BRI ditransaksikan Rp 500 miliar (9,4 persen dari total transaksi); BCA Rp 380 miliar (7,1 persen); dan BRI Rp 307 miliar (5,7 persen). Total nilai transaksi saham yang dilakukan investor sebesar Rp 5,33 triliun. Perinciannya, transaksi reguler Rp 4,16 triliun dan di pasar negosiasi Rp 1,17 triliun. Artinya, investor asing melepas koleksi saham-saham perbankan. Maka demikian, secara persentase, penurunan terdalam dicatatkan sektor keuangan yang turun 1,88 persen (www.jawapos.com, 2012). Hal terjadi serupa pada kinerja Bank yang memiliki ticker atau kode emiten BDMN ini menurun di awal tahun 2016. Berdasarkan catatan Info bank, laba bersih bank Danamon ini turun 10% secara *year on year* menjadi Rp1,9 triliun. Penurunan laba itu salah satunya berasal dari pertumbuhan pendapat bunga bersih yang stagnan atau tumbuh 0%. Dengan turunnya laba mengakibatkan turunnya kinerja saham Danamon secara *year to date* tercatat sudah anjlok 35,8% dari posisi awal tahun di Rp4.550 jadi Rp2.920 (market.bisnis.com, 2015)

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan, naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya perusahaan secara langsung yang otomatis akan berpengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan, maka semakin tinggi nilai pasar saham akan menunjukkan secara nyata bahwa suatu perusahaan akan semakin sehat. Jika semakin sehat suatu perusahaan, nilai pasar saham perusahaan akan semakin tinggi di pasar. Maka dampak dari perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial*

distress akan mengalami penurunan harga saham karena semakin rendahnya nilai saham di pasaran.

Penelitian terhadap *financial distress* pada perbankan sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) yang meneliti mengenai analisis pengaruh rasio camel dalam memprediksi *financial distress* perbankan Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) yang meneliti mengenai pengaruh rasio Camel dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sedangkan CAR, NPL, ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* juga dilakukan oleh Ardina Nuresa dan Basuki Hadiprajitno (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa karakteristik komite audit yang mempengaruhi *financial distress*. Terbukti bahwa ukuran komite audit dan independensi komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti jumlah anggota komite audit yang besar dan banyaknya anggota independen dalam komite audit tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Penelitian terdahulu Yusdianto Wibowo (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara prediksi kebangkrutan dan harga saham karena semakin meningkatnya risiko kebangkrutan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah kebangkrutan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah harga saham menjadi turun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Rasio CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan

Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Rasio CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun pihak-pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif yang berarti bagi mahasiswa akuntansi untuk memperluas wawasan dan memberikan gambaran secara nyata mengenai pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham.

2. Bagi Institusi

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi sebagai masukan pada mata kuliah yang bersangkutan serta menambah literatur di perpustakaan Universitas Pasundan mengenai hasil

penelitian pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya Terhadap Harga Saham dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa program studi akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi serta diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana analisis Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya pada Harga Saham perusahaan perbankan, dan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai *Financial Distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengelola keuangan atas pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi *Financial Distress* pada saham perusahaan yang mereka tanamkan

apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

